

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA: SEBUAH STUDI LITERATUR

Abdur Rofik

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: rofimaaulana22@gmail.com

Siti Saidatus Salamah

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: saidatussalamah@gmail.com

Rofiqoh Firdausi

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: rofiqoh.firdausi@uniramalang.ac.id

Imron Rosyadi Hamid

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: imron.rosyadi.hamid@uniramalang.ac.id

Suwadji

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: suwadji@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan warisan nilai dan praktik budaya yang tumbuh dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam dan sosial sepanjang masa. Dalam ranah pendidikan, kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai dan karakter yang sarat makna serta sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana kearifan lokal diselaraskan dalam sistem pendidikan Indonesia melalui telaah literatur dari berbagai riset terdahulu. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan analisis tematik terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan mampu menguatkan karakter peserta didik, memperkaya relevansi pembelajaran dengan konteks sosial budaya, sekaligus menjaga kelangsungan identitas bangsa. Namun, terdapat tantangan berupa dokumentasi yang belum optimal, kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, serta dukungan kebijakan yang masih terbatas. Untuk itu, kolaborasi sinergis antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting agar kearifan lokal dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan, Nilai Karakter, Identitas Bangsa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk karakter, identitas, dan peradaban sebuah bangsa. Di Indonesia, peran pendidikan melampaui sekadar penyampaian ilmu pengetahuan; ia berfungsi sebagai media penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan moral yang menjadi jiwa bangsa. Mengingat keberagaman budaya nusantara, pendidikan seyogianya menjadi wadah yang menjaga sekaligus mentransformasikan warisan nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan

menjadi langkah krusial untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual, berakar kuat pada budaya bangsa, serta tangguh menghadapi tantangan global (Muyassaroh dkk., 2024).

Kearifan lokal, atau yang biasa disebut *local wisdom*, merupakan himpunan nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang tumbuh dari pengalaman bersama masyarakat dalam menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai ini mencakup semangat gotong royong, sikap toleransi, rasa tanggung jawab sosial, serta kepedulian mendalam terhadap alam dan sesama manusia. Saat nilai-nilai luhur ini disematkan dalam proses pembelajaran, para peserta didik tidak hanya sekadar menguasai ilmu akademis, melainkan juga dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan berakar pada budaya asli. Sebagaimana diungkapkan (Abdul Haliq, t.t.), pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal mampu menyulut semangat belajar dan menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap kebudayaan daerahnya.

Penelitian yang dipaparkan oleh (Muyassaroh dkk., 2024) mengungkapkan bahwa menyisipkan kearifan lokal ke dalam kurikulum sains di sekolah dasar mampu mengangkat literasi sains, kesadaran akan ekologi, dan wawasan kebencanaan para siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal bisa menjadi pijakan yang kuat dan relevan untuk mengembangkan kurikulum yang berakar pada karakter serta konteks nyata. Nilai-nilai tradisional yang diolah dalam proses pembelajaran bukan sekadar memperkaya pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.

Lebih jauh, (Afif, 2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal mampu menguatkan nilai-nilai spiritual dan moral seperti tauhid, ibadah, serta akhlak dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk belajar secara lebih kontekstual, menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya relevan dalam pendidikan umum, tetapi juga sangat penting dalam pendidikan berbasis agama yang berfokus pada pembentukan karakter luhur.

Selaras dengan pandangan tersebut, (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024) menggarisbawahi pentingnya pendidikan multikultural yang berlandaskan kearifan lokal dalam membangkitkan literasi budaya serta nilai toleransi antar kelompok etnis. Melalui proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap keberagaman budaya, para peserta didik mampu menangkap esensi perbedaan sebagai sebuah kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber pertentangan. Dengan demikian, penanaman kearifan lokal turut andil dalam memperkokoh ikatan sosial dan menyalakan semangat kebinekaan di tengah masyarakat yang penuh warna.

Dalam ranah pendidikan dasar, (Namiroh Lubis, t.t.) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mengharuskan guru untuk berkreasi dalam merancang aktivitas belajar yang selaras dengan kondisi sosial di sekitar siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak sekadar menyampaikan ilmu formal, tetapi juga membimbing siswa

menanamkan nilai-nilai budaya lewat pengalaman langsung. Contohnya, kegiatan pembelajaran yang mengangkat tradisi lokal seperti musyawarah, permainan tradisional, atau praktik bertani dapat membina semangat kerja sama dan rasa kepedulian sosial.

Di tengah gelombang era kelimpahan, kesempatan untuk menyatukan kearifan lokal dengan teknologi pembelajaran terbuka lebar. (Ayu Fadhilah dkk., t.t.) mengungkapkan bahwa media digital mampu mengemas konten-konten lokal dengan cara yang menarik, interaktif, dan mudah dijangkau. Contohnya, melalui video, aplikasi, dan platform digital yang menghadirkan cerita rakyat atau tradisi setempat, siswa dapat lebih mengenal budaya daerahnya sekaligus mengasah literasi digital mereka. Pendekatan ini menjadi langkah strategis yang efektif dalam mempertahankan keunikan pendidikan lokal di tengah deras arus globalisasi dan modernisasi.

Meski begitu, proses mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan masih diwarnai oleh berbagai tantangan. (Arif dkk., 2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber belajar yang sesuai konteks, minimnya pelatihan bagi para guru, serta keberagaman budaya lokal yang begitu luas menjadi hambatan utama. Tantangan ini memerlukan kebijakan pendidikan yang luwes dan melibatkan banyak pihak, agar nilai-nilai lokal tidak sekadar menjadi simbol belaka, melainkan benar-benar melekat dan hidup dalam setiap tahapan pendidikan. Oleh sebab itu, studi literatur ini berupaya menyingkap beragam wujud penerapan, tantangan, dan kesempatan dalam memperkuat kearifan lokal di ranah pendidikan nasional. Temuan dari kajian ini diharapkan mampu menyodorkan rekomendasi yang konkret untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang berakar kuat pada budaya bangsa, sekaligus tetap responsif terhadap perubahan global.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sistematis untuk menggali beragam hasil riset, buku, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai evolusi konsep, implementasi, dan rintangan dalam penerapan nilai-nilai lokal yang bijak di ranah pendidikan. Seperti dijelaskan oleh (Snyder, 2019), studi literatur sistematis berperan dalam mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh penelitian relevan terhadap pertanyaan atau fenomena tertentu dengan cara yang transparan dan terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengumpulkan bahan pustaka, melainkan juga melakukan analisis kritis dan tematik guna merumuskan sintesis pengetahuan yang bermakna.

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif deskriptif, yang menitikberatkan pada penelusuran makna serta pola integrasi kearifan lokal dalam kebijakan dan praktik pembelajaran. Metode kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap esensi

fenomena sosial budaya dalam konteks alami mereka (Creswell & J.W. and Poth, C.N. (2018), t.t.). Oleh sebab itu, fokus analisis bukanlah pada data numerik, melainkan pada pemahaman mendalam tentang ide, praktik, dan kebijakan yang melandasi pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Data penelitian ini diambil dari beragam sumber, mulai dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, hingga dokumen kebijakan pendidikan tingkat nasional dan daerah. Kajian literatur mencakup publikasi yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025 guna menjamin kesesuaian konteks masa kini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang mencakup rangkaian langkah mulai dari membaca mendalam, pengkodean cermat, pengelompokan tematik, hingga interpretasi mendalam terhadap pola-pola utama dalam literatur yang beragam.

Proses ini mengurai konsep-konsep inti terkait kearifan lokal dalam ranah pendidikan, strategi penyisipan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah, peranan sentral guru dan masyarakat, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam bingkai kebijakan nasional. Seluruh temuan dari masing-masing sumber literatur kemudian dihadirkan berdampingan dan disintesis untuk mengungkap pola dan tren dominan yang mencerminkan sejauh mana kearifan lokal terintegrasi dalam ekosistem pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Berbagai literatur yang dikaji mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan Indonesia telah diwujudkan melalui beragam bentuk dan strategi, baik di dalam kurikulum, aktivitas pembelajaran, maupun budaya sekolah. Proses integrasi ini biasanya dilakukan lewat muatan lokal, pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Menurut (Muyassaroh dkk., 2024), penerapan kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar mampu meningkatkan literasi sains siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis dan kebencanaan. Temuan ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya cocok dimasukkan dalam mata pelajaran IPS atau Bahasa Indonesia, melainkan juga dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran sains dengan pendekatan kontekstual yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Selain, (Afif, 2022) menyoroti bahwa dalam ranah pendidikan Islam, kearifan lokal berperan sebagai jembatan yang efektif mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Dengan mengusung pembelajaran yang berpijak pada budaya setempat, para peserta didik dapat dengan lebih mudah menangkap esensi spiritual seperti tauhid, ibadah, dan akhlak dalam keseharian mereka. Pendekatan ini selaras dengan paradigma Merdeka Belajar, yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pendidikan sekaligus mengutamakan penguatan karakter serta kemandirian.

Sentuhan kearifan lokal juga terpancar jelas dalam praktik

pendidikan multikultural. (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024) menegaskan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai lokal mampu menumbuhkan literasi budaya sekaligus sikap toleransi antar kelompok etnis. Melalui aktivitas seperti diskusi lintas budaya, pembelajaran berbasis proyek sosial, dan penggalian tradisi daerah, siswa diajak menyelami keberagaman bukan sebagai jurang pemisah, melainkan sebagai harta karun yang menyatukan bangsa. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal dalam dunia pendidikan berperan ganda: memperkuat karakter individu serta mempererat jalinan sosial.

2. Peran Guru dan Masyarakat dalam Implementasi Kearifan Lokal

Guru memegang peranan krusial sebagai kunci keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan. Mereka tidak sekadar menjadi pendidik semata, melainkan juga bertindak sebagai fasilitator dan pen jembatan budaya yang mengaitkan ilmu pengetahuan formal dengan kehidupan sosial peserta didik (Namiroh Lubis, t.t.). Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan potensi lokal, seperti melalui penerapan metode proyek, permainan tradisional, atau aktivitas di luar kelas yang mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Sinergi antara guru, tokoh masyarakat, serta orang tua menjadi fondasi penting guna memastikan nilai-nilai lokal benar-benar hidup dan diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah.

Di satu sisi, masyarakat memegang peranan krusial sebagai sumur ilmu sekaligus penjaga nilai-nilai tradisional. Keterlibatan warga dalam aktivitas pendidikan, seperti mengenalkan adat istiadat, memberikan pelatihan kerajinan tangan, atau menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan kearifan lokal, mengantarkan para siswa menyadari bahwa kearifan lokal bukan sekadar pelajaran teoritis di ruang kelas, melainkan warisan hidup yang terus mengalir dari generasi ke generasi. (Arif dkk., 2025) menegaskan bahwa sekolah-sekolah yang melibatkan masyarakat dalam dinamika pembelajaran lebih berpeluang sukses dalam menanamkan karakter serta menumbuhkan rasa cinta dan kepemilikan terhadap budaya setempat.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pelestarian dan Pembelajaran Kearifan Lokal

Di tengah gelombang era kelimpahan, kearifan lokal tak lagi hanya diwariskan lewat bisik-bisik tradisi atau cerita turun-temurun, melainkan kini menyatu indah lewat sentuhan media digital dan teknologi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ayu Fadhilah dkk., t.t.), kehadiran *platform* digital seperti video edukatif, aplikasi budaya, dan media sosial membuka ruang baru yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Teknologi berfungsi sebagai jembatan megah yang menghubungkan warisan tradisional dengan era modern, memberi kesempatan bagi para siswa untuk menelusuri budaya daerahnya secara interaktif dan penuh daya tarik. Contohnya, pembuatan video tentang ritual adat atau permainan tradisional daerah bisa menjadi

proyek pembelajaran yang bukan hanya menumbuhkan kebanggaan atas identitas budaya, tapi juga mengasah literasi digital siswa secara bersamaan.

Meski begitu, terobosan digital ini butuh kebijakan yang tepat serta dukungan teknis yang kuat agar tak hanya sekadar menjadi hiburan semata, melainkan menjadi komponen vital dalam sistem pembelajaran yang menyatu dan berkelanjutan. Peran aktif pemerintah daerah dan institusi pendidikan dalam menyajikan sumber daya digital lokal menjadi hal yang benar-benar krusial.

4. Tantangan dalam Integrasi Kearifan Lokal

Walaupun berbagai praktik unggulan telah dijalankan, tinjauan pustaka ini juga mengungkap sejumlah kendala utama dalam menyematkan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan nasional. Hambatan-hambatan tersebut mencakup terbatasnya dokumentasi nilai-nilai budaya lokal, rendahnya kapasitas guru dalam merancang bahan ajar yang berakar pada kearifan lokal, serta minimnya dukungan kebijakan yang konsisten baik di tingkat nasional maupun daerah (Arif dkk., 2025). Di samping itu, keberagaman budaya Indonesia yang begitu luas menimbulkan tantangan dalam menetapkan standar penerapan nilai lokal secara nasional tanpa menghilangkan keunikan khas tiap daerah.

Tantangan lain yang dihadapi adalah masih terbatasnya pelatihan bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang berakar pada budaya. Banyak guru belum dibekali dengan panduan metodologis untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam setiap mata pelajaran. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh (Muyassaroh dkk., 2024), keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa. Karena itu, diperlukan strategi pengembangan profesionalisme guru secara berkesinambungan serta kebijakan yang membuka ruang bagi sekolah untuk berinovasi menyesuaikan kurikulum dengan potensi lokal di masing-masing daerah.

5. Implikasi terhadap Penguatan Karakter dan Integritas Bangsa

Dari rangkaian kajian literatur terungkap bahwa mengadopsi kearifan lokal dalam ranah pendidikan memberi dampak yang mendalam pada pengembangan karakter peserta didik sekaligus memperkuat jati diri nasional. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap alam sekitar ternyata mampu tertanam dengan efektif melalui metode pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024). Pendekatan ini juga berperan sebagai benteng yang meneguhkan semangat kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai tradisional.

Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya menjadi cara menjaga warisan budaya, tetapi juga merupakan strategi untuk membentuk pribadi bangsa Indonesia yang kokoh jati dirinya, berlandaskan nilai-nilai budaya, sekaligus siap menghadapi dinamika global. Seperti yang diungkapkan oleh (H.A.R. Tilaar, t.t.), pendidikan yang berakar pada budaya sendiri adalah pijakan

kuat bagi suatu bangsa agar mampu berdiri tegak di tengah arus perubahan dunia. Oleh sebab itu, mempererat sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi langkah kunci agar integrasi kearifan lokal dapat terlaksana dengan efektif, fleksibel, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan langkah strategis yang krusial untuk membangun pendidikan yang berakar dalam budaya bangsa sekaligus responsif terhadap dinamika global. Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai warisan nilai budaya, melainkan juga menjadi sumber pedagogis yang mampu menguatkan karakter, spiritualitas, serta jati diri kebangsaan para peserta didik. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi pijakan moral yang esensial dalam membentuk sosok manusia Indonesia yang beradab dan memiliki kepribadian kuat.

Integrasi tersebut telah direalisasikan melalui berbagai cara kreatif, seperti memasukkan muatan lokal dalam kurikulum, mengadopsi pembelajaran kontekstual, menerapkan pendidikan multikultural, serta memanfaatkan teknologi digital. Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan semangat belajar, memperkaya literasi budaya, menumbuhkan kesadaran ekologis, dan mempererat ikatan sosial antar peserta didik. Namun, perjalanan implementasi ini masih harus melewati berbagai rintangan, seperti keterbatasan sumber ajar yang berbasis budaya lokal, rendahnya kompetensi guru dalam menyulam nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, dan kurangnya dukungan kebijakan yang konsisten baik di tingkat nasional maupun daerah (Arif dkk., 2025);(Muyassaroh dkk., 2024).

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- Agus Salim & Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal.
Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3(1), 22–30.
<https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Arif, M. S., Roihanatuzzulfa, Masyhar, A., & Sholihuddin, M. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 615–622.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1332>
- Ayu Fadhilah, A. F., Sri Sumarni, & Syarifuddin, H. (t.t.). *Optimizing local wisdom-based learning through digital media*. Vol. 9 No. 01 (2025): *IRJE | Indonesian Research Journal in Education* |.
<https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.39459>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chaer, M. T., Rochmah, E. Y., & Sukatin, S. (2021). Education Based on Local Wisdom. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 145.
<https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.216>
- Creswell, & J.W. and Poth, C.N. (2018). (t.t.). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th Edition. SAGE Publications, Inc.
- H.A.R. Tilaar. (t.t.). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masrurroh, N. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>
- Namiroh Lubis, N. L. (t.t.). *Ilmu Pendidikan Dasar Berbasis Local Wisdom*. Vol. 8 No. 2 (2024): 2024.2. <https://doi.org/10.30631/pej.v8i2.137>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Yusi Nur Fadillah Yusi, & Abdul Haliq, A. A. A. (t.t.). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Modul Pembelajaran MenulisS Teks Deskripsi di Sekolah Menengah Pertama*. Vol. 10 No. 02 (2025): Volume 10 No. 02 Juni 2025.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25021>